

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama islam, terdapat tiga kata yaitu “pendidikan” “agama” dan “islam”. Definisi pendidikan terdapat dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2023 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mmenciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴ Al-Tarbiyah, Ak-Ta’lim, dan Ta’dib adalah istilah yang berbeda untuk pendidikan dalam perspektif islam, masing-masing dengan makna tertentu.¹⁵

Proses perubahan pengetahuan dari tingkat dasar ketingkat yang lebih tinggi, termasuk proses pengenalan, hafalan, mengingat, pemahaman, dan penalaran, oleh Muhaimin disebut sebagai Al-Tarbiyah. Adapun istilah “ Al-Ta’lim” dijelaskan oleh Fatah Jalal dala kitabnya Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islamm sebagai proses penanaan ilmu, pemahaman, penanaman amanah, dan tanggung jawab. Jika proses ini berhasil, anusia akan dibersihkan (Tazkiyah) dari segala kotoran, sehingga terjadi proses “al-Hikmah”, yaitu perasaan menerima dan belajar. Sedangkan al-Ta’dib, adalah usaha untuk menjadikan peserta didik agar terdorong menjadi manusia yang beradab dan meiliki sopan santun sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁶

Dewey mengklaim bahwa meskipun menghadapi kesulitan yang berpotensi fatal, agama adalah inisiasi

¹⁴ Kholis, “*Paradigma Pendidikan Islam dalam undang-undang SISDIKNAS 2023*”, 73.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 120.

¹⁶ Muhaimin Ridwan, “*Konsep Tarbiyah, ta’lim dan ta’dib dalam Al-Qur’an*,” Nazhruna:

Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1 (2018): hal 44.

manusia menjadi sesuatu yang lebih besar dari kita sendiri. Agama, dalam pandangan Spencer, adalah penerimaan terhadap yang absolut. Menurut Durkheim, agama adalah konsep gabungan keyakinan politik dan agama.¹⁷ Sedangkan pengertian Islam yaitu agama wahyu yang berpusat pada Tauhid atau Keesaan Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad oleh Allah SWT. Sebagai utusan terakhirnya, berlaku untuk semua orang di manapun dan setiap saat, dan ajarannya mencakup semua aspek kehidupan manusia.¹⁸

Dengan mengacu pada beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam mengacu pada membimbing perilaku manusia, mengerahkan potensi individu dan masyarakat, baik potensi dasar (*fitrah*), dan pengembangan intelektual berdasarkan nilai-nilai Islam, dan segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk menggerakkan ajaran sesuai dengan tujuan mereka melalui proses spiritual. Dan semata-mata untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dan akhirat.¹⁹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Islam memegang keyakinan bahwa tujuan pendidikan Islam sangat dipengaruhi dan diresapi dengan prinsip-prinsip ajaran Allah. Tujuannya adalah untuk menciptakan manusia yang selalu bertaqwa dan juga mengalami kebahagiaan dalam kehidupan ini dan selanjutnya kebahagiaan akhirat. Didasarkan pada ajaran Alquran dan hadits yang dimasukkan ke dalam rumusannya.

Al-Abrasyi mencantumkan hal-hal berikut sebagai tujuan umum pendidikan

Islam:

- 1) Bertujuan untuk membentuk akhlak mulia.
- 2) Menyiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Menyiapkan pencarian rezeki yang bermanfaat pada tujuan-tujuan karir dan profesional.

¹⁷ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum*, (Yogyakarta Aswaja Presindo, 2013), 2.

¹⁸ Muhammad Asvin Abdur Rohman and Sungkono, "Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an," *ALMIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 2, no. 2 (2021): hal 53.

- 4) Mendorong siswa untuk memiliki pola pikir ilmiah, memuaskan rasa ingin tahunya, dan memungkinkan sains itu sendiri untuk dipelajari.
- 5) Memberikan siswa keterampilan profesional, teknis, dan lainnya yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam bidang studi pilihan mereka..

Menurut Fathiyah Hasan Sulaiman, mengutip Al-Ghazali, ada dua tujuan utama pendidikan Islam:

- 1) Manusia seutuhnya yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Manusia seutuhnya yang berjuang untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali, pandangan dunia tentang akhirat menempatkan kenikmatan dalam keseimbangan yang tepat. Prioritas harus diberikan pada kebahagiaan yang memiliki nilai lebih yang universal, abadi, dan mendasar.

Nahlawy juga mencantumkan hal-hal berikut sebagai tujuan umum pendidikan Islam:

- 1) Allah memerintahkan manusia untuk berpikir tentang hal-hal yang terjadi di langit dan di bumi untuk mendidik dan mempersiapkan pikiran mereka dan beriman kepada-Nya.
- 2) Membantu anak mengembangkan kemampuan dan bakat bawaannya.
- 3) Mengenali potensi yang dimiliki generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan semaksimal mungkin.
- 4) Berupaya menyeimbangkan seluruh bakat dan potensi manusia.

Berdasarkan pengertian tujuan tersebut di atas, maka pendidikan harus mencakup seluruh aspek perkembangan manusia, baik perkembangan individu maupun kelompok baik fisik, mental, intelektual, imajinasi, dan bahasa. Pendidikan juga mendorong semua faktor ini untuk bekerja menuju kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah agar siswa berperilaku dengan cara yang sepenuhnya tunduk kepada Allah dalam kehidupan mereka sendiri, dalam komunitas mereka, dan di seluruh umat manusia.²⁰

c. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kitab *Nashaihl 'Ibad* karangan Syekh Imam Nawawi al-Bantani

²⁰ Haidar Putra Daulay dkk., "Visi, Misi, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 6, no. 1 (2020): hal 145-146.

dibagi menjadi tiga, yaitu: nilai pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.²¹

1. Aspek Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah menempati tempat yang sangat penting dalam ajaran Islam. Seperti sebuah bangunan, aqidah adalah fondasinya, di mana ajaran Islam lainnya seperti akhlak dan ibadah dibangun. Rumah tanpa pondasi adalah bangunan yang sangat rapuh. Dengan demikian, Aqidah yang benar adalah dasar (prinsip) untuk menegakkan agama (din) dan diterimanya amal. Seperti dalam firman Allah Q.S Al-Kahfi: 10:

Adapun beberapa materi pendidikan aqidah, meliputi:

1. Mengembangkan Etos Kerja yang didorong oleh Iman, Islam, dan Ihsan Tiga prinsip utama ajaran Islam adalah iman, Islam, dan ihsan. Ibarat islam adalah secara lahir, iman secara batin, dan ihsan mengatur keduanya. Agama adalah Islam, dan Islam adalah Iman. Dengan kata itu maka pemahaman Islam yang ideal adalah cara memadukan Iman, Islam, dan penerapan Ihsan dalam kehidupan. Karena Ihsan menuntut pada dirinya Iman dan Ihsan secara benar.²²
2. Pendekatan Sunnatullah dalam Memahami Fenomena Alam dan Sosial sebagai Refleksi Pemahaman Aqidah
Umat Islam dapat menanggapi secara logis banyak kejadian alam dan sosial dengan mengikuti metodologi Sunatullah, serta memahami fenomena alam secara benar baik dari perspektif agama maupun sains dan teknologi²³

Hal itu terdapat dalam Q.S Ali Imran: 190-191.

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
إِنَّ فِي خَلْقِ

²¹ Lailatin Nurul Firiayah, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nashaihu ‘Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Dengan Materi PAI Berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016). Hal 58.

²² Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, “Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits,” *Transformatif* 1, no. 1 (2017): hal 52.

²³ Mayangsari R, “Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits,” hal 58.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَعَلَوْفُودًا جُنُوبِهِمْ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akal manusia hendaklah dimanfaatkan untuk memikirkan, menganalisa, dan menafsirkan apapun ciptaan Allah SWT. Integrasi antara fungsi rasional juga diperlukan untuk ini. Untuk dapat menyerap hikmah yang terdapat dalam manifestasi kekuasaan Allah SWT, seorang muslim harus berpikir dengan dzikir sebagai satu kesatuan yang harus ada dalam diri setiap muslim.²⁴

3. Istiqomah dalam beriman

Penghayatan motivasi untuk beribadah dengan tepat adalah kendali yang kuat bagi terbangunnya istiqomah, yaitu kontinuitas dalam diri manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menaati dan melaksanakan larangan dan perintah-Nya, atau sebaliknya. Pohon yang tumbuh subur dengan akar yang dalam merupakan contoh iman yang sempurna dengan istiqamah yang bermakna. Ketika pohon iman yang kuat itu berkembang dan saat berganti musim, maka buah dapat dipetik dengan suka cita.²⁵

4. Aqidah menempati tempat yang sangat penting dalam ajaran Islam. Seperti sebuah bangunan, aqidah adalah fondasinya, di mana ajaran Islam lainnya seperti akhlak dan ibadah dibangun. Rumah tanpa pondasi adalah bangunan yang sangat rapuh. Dengan demikian, Aqidah yang benar adalah dasar (prinsip) untuk menegakkan agama (din) dan diterimanya amal.²⁶ Seperti dalam firman Allah Q.S Al-Kahfi: 10:

Salah satu tujuan diutusnya Nabi umat Islam, Nabi Muhammad adalah untuk menyempurkan akhlak dan Islam seluruh umat muslim. Nabi Muhammad senantiasa memberikan contoh perilaku yang mulia untuk itu Nabi Muhammad dijadikan umat muslim sebagai suri tauladan dan

²⁴ Wida Nafila Sofia, "Interpretasi Imam Al-Maraghi Dan Ibnu Katsir Terhadap QS. Ali Imran Ayat 190-191," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): hal 55.

²⁵ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): hal 30.

²⁶ Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, "Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits," *Transformatif* 1, no. 1 (2017): hal 52.

pedoman umat muslim dalam melakukan segala tindakan. Socrates berkomentar bahwa tujuan dasar dari pembelajaran merupakan membuat seorang jadi baik serta cerdas.

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan mutu penerapan serta hasil pembelajaran di sekolah. Bila pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik serta komprehensif, sehingga akan melahirkan peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, pintar, bisa menghargai orang lain, menyayangi kebaikan, santun, jujur, serta menaati perintah agama baik di sekolah, di rumah, ataupun di rumah kala di warga.²⁷

Pendidikan Islam di tingkat kelembagaan berkontribusi pada pengembangan budaya sekolah, yang mengacu pada cita-cita yang memandu perilaku, kebiasaan, rutinitas, dan simbol yang dianut oleh setiap siswa dan anggota masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah adalah kualitas, kepribadian, dan cara masyarakat memandang institusi. Pendidikan Islam melayani berbagai tujuan dalam konteks yang lebih besar, termasuk:

- 1) Potensi pembinaan dan pengembangan kemampuan manusia untuk beramal, baik hati, dan bertingkah laku baik.
- 2) Penguatan dan peningkatan tanggung jawab keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan potensi manusia menuju manusia yang berIslam maju, mandiri, dan sejahtera. memperbaiki akhlak buruk manusia dan warga negara Indonesia.
- 3) Penyaringan membentuk Islam bangsa yang bermartabat dengan memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya yang bermanfaat dari negara lain.²⁸

Pendidikan Islam terutama bertujuan untuk mewujudkan negara yang pekerja keras, berdaya saing, bermoral, toleran, gotong royong, dan berwawasan iptek serta berjiwa patriotik dan dijiwai dengan keimanan dan

²⁷ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Islam Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 14.

²⁸ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Islam Di Sekolah* (Jawa Timur: Qiara Media, 2020), 102

ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan Pancasila.

d. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Kegiatan Organisasi IPNU-IPPNU Desa Tambahrejo dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam bertujuan untuk mempersiapkan pemuda dan pemudi untuk memiliki iman, kesehatan mental dan fisik, akhlak yang baik, dan pengetahuan agama yang luas agar mereka menjadi pribadi Muslim yang sejati. Dalam menginternalisasikan nilai pendidikan agama Islam harus mempertimbangkan konsekuensi positif dan negatifnya agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

Berdasarkan teori tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam rangka pembinaan anak terdapat beberapa tahapan menurut Muhaimin, yaitu tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai.²⁹ Hal tersebut selaras dengan apa yang ada dalam organisasi PAR IPNU-IPPNU Desa Tambahrejo. Menurut temuan peneliti berdasarkan keikutsertaan peneliti dalam berbagai kegiatan organisasi PAR IPNU-IPPNU Desa Tambahrejo, tahapan internalisasi nilai PAI yang digunakan adalah transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan tahap dimana pengajar hanya mendidik murid tentang nilai baik dan buruk melalui komunikasi satu arah.³⁰ Pada tahap ini, dilakukan pada beberapa kegiatan. *Pertama*, saat rutinan. Rutinan dilakukan seminggu sekali yang mana pada agenda rutinan diadakan sedikit *mauidhah hasanah* dari pembina yang bertujuan untuk memupuk ilmu dan sekedar mengingatkan halhal baik serta memperingatkan hal buruk. *Kedua*, agenda mengaji kitab *taisirul kholaq*. Kegiatan mengaji

²⁹ Subar Junanto, Abdul Wahid, and Retno Wahyuningsih, "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Tunas Siliwangi* 6, no. 2 (2020): 44.

³⁰ Titik Sunarti Widyarningsih, Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): hal 182.

tersebut dilakukan selama dua minggu sekali yang mana bertujuan untuk membentuk akhlak anggota agar menjadi lebih baik, serta agar anggota dapat mengetahui akhlak yang baik kepada Tuhan maupun sesama manusia. Tahap ini bertujuan untuk mendorong sikap anggota dalam menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam rangka mengembangkan budaya religius.

2) Tahapan Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan sebuah proses yang melibatkan komunikasi dua arah atau pertukaran timbal balik antara peserta didik dan pendidik.³¹ Tahap ini dilakukan dengan adanya diskusi antara anggota organisasi dengan ustadz ketika adanya kajian kitab. Seringkali ketika sesi tanya jawab, mereka mempertanyakan tentang hal-hal yang mereka belum ketahui, semisal bagaimana seharusnya menghadapi teman yang perilakunya salah, bagaimana cara komunikasi dengan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Selain itu, ketika musyawarah tentang suatu kegiatan pun juga ada tahap transaksi, contohnya adalah diskusi tentang tempat kegiatan. Ketika akan diadakan acara isra' mi'raj, para anggota setuju akan diadakan di masjid. Kemudian terdapat *rundown* acara berupa menyanyikan lagu indonesia raya di dalam masjid. Nah, para anggota pun langsung bertanya kepada orang yang ahli akan hukum tersebut, sehingga dengan begitu terjadilah proses transaksi atau timbal balik.

Akibat adanya hubungan timbal balik antara penyampai dan penerima, maka Islam anggota disini akan berkembang. Selain itu, anggota akan mampu menirukan apa yang telah dilihatnya setelah melihat contoh langsung dari ketua atau pembina dengan menggunakan teknik keteladanan pada tahap pengetahuan ini.

3) Tahapan Transinternalisasi Nilai

Secara substansial, tahap ini lebih mendalam daripada tahap transaksi. Hal yang dilakukan pada tahap ini tidak hanya dengan komunikasi verbal tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadian.³² Tahap ini dilaksanakan pada saat adanya kegiatan. Para anggota benar-benar mempraktikkan apa yang telah diketahui dari proses penginternalisasian nilai PAI kedalam aktifitas organisasi. Misalnya pada waktu kepanitiaan, para anggota saling kerja sama dan tolong menolong dalam rangka

³¹ Junanto, Wahid, and Wahyuningsih, "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini." Hal 44.

³² Junanto, Wahid, and Wahyuningsih. Hal 44.

menyukkseskan acara. Para anggota berkomunikasi dengan orang yang lebih tua untuk koordinasi dengan bahasa yang sopan. Dan para anggota juga menerapkan kedisiplinan dengan hadir rutin tepat waktu serta menaati peraturan organisasi.

Selain itu, dengan membentuk kebiasaan, secara tidak langsung menanamkan rasa tanggung jawab kepada anggota untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam sehingga mereka dapat melaksanakan tugas-tugas organisasi tanpa merasa terbebani. Hal ini disebabkan anggota sudah memiliki motivasi yang tinggi. Untuk mendukung operasional organisasi dengan baik dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membangun budaya religius, diperlukan sinergi antara ketua, pembina, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Dalam mewujudkan budaya religius dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, IPPNU Desa Tambahrejo menggunakan beberapa strategi yang mana hal tersebut selaras dengan apa yang telah dikemukakan oleh Muhaimin, yaitu dengan *power strategy*, *pesuasive strategy*, dan *normative re-educative*.³³

1) *Power Strategy*

Merupakan strategi membiasakan pelaksanaan kegiatan menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*;³⁴ dalam skenario ini, posisi yang mendominasi adalah ketua organisasi. Metode ini diterapkan dalam organisasi secara sederhana dengan adanya peran ketua. Seperti mengapresiasi kerja anggota setelah diadakannya suatu kegiatan untuk *reward*. Dan memperingatkan anggota ketika melakukan kesalahan untuk *punishment*.

2) *Persuasive Strategy*

Metode ini dilakukan dengan melakukan berbagai pendekatan seperti pembiasaan dan keteladanan. Teknik pembiasaan akan menanamkan pada anak suatu sikap tertentu yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadiannya dan tidak dapat digoyahkan lagi. Pendekatan ini dapat membantu dalam menumbuhkan kesopanan dan kesantunan pada anak-anak

³³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Hal 328-329.

³⁴ Muhaimin. Hal 328.

sehingga mereka dapat berperilaku baik di rumah, di sekolah, dan di organisasi mereka.³⁵

Adapun metode keteladanan, menurut perspektif pendidikan Islam, adalah cara yang paling persuasif dan berdampak efektif bagi pengembangan komponen moral, spiritual, dan etos sosial siswa secara efektif.³⁶ Dalam organisasi, anggota selalu menjadikan posisi pembina dan ketua menjadi *role model*. Pembina selalu menjadi panutan ketua, dan ketua selalu menjadi panutan anggota. Bahkan tokoh masyarakatpun juga berperan untuk menjadi panutan para anggota.

3) *Normative Re-educative*

Normative re-educative digunakan untuk menanamkan dan mengganti paradigma pemikiran masyarakat yang sudah ketinggalan zaman dengan yang baru. Metode persuasif juga dilakukan dalam strategi ini.³⁷ Metode ini minim sekali digunakan pada organisasi, karena masyarakat pada dusun Pandaan tergolong masih kultural dan kurang menerima hal-hal baru. Selain itu juga minimnya kekreatifan para anggota untuk menginovasi kegiatan yang ada. Akan tetapi terdapat usaha dari organisasi untuk mengimplementasikan metode ini seperti pada saat kegiatan *isra' mi'raj* di Masjid. Para anggota organisasi mengusulkan agar ada penampilan sholawat *al-banjari*, akan tetapi hal itu merupakan hal baru dalam masyarakat dikarenakan belum ada sebelumnya kegiatan *al-banjari* di Masjid. Masyarakatpun tidak langsung menerima usulan tersebut dikarenakan adanya perbedaan pendapat tentang dibolehkannya memainkan musik *al-banjari* di Masjid. Tetapi hal itu langsung didiskusikan dengan hasil bahwa sholawat *al-banjari* boleh ditampilkan asal berada di serambi masjid, bukan didalamnya.

Dari beberapa strategi diatas, yang paling sering digunakan oleh IPNU-IPPNU Desa Tambahrejo adalah *persuasive strategy*

³⁵ Vebri Angdreani, Idi Warsah, and Asri Karolina, "Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya

Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2020): hal 4-5.

³⁶ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019), hal 32-33.

³⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Hal 329.

dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan yang baik dicontohkan oleh ketua dan pembina dari berpakaian, bertutur kata yang baik, hingga disiplin dalam mengatur waktu. Dan juga dilakukan dengan pembiasaan ritual-ritual agama melalui pembacaan yaasin dan tahlil, istighotsah, dan rotib, juga pengembangan budaya islami melalui sholawat al-banjari.

Berdasarkan temuan peneliti tersebut, upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan budaya religius terdapat kesesuaian dengan pendapat yang diuraikan oleh Muhaemin dengan keteladanan, pembiasaan, penghargaan dan hukuman, serta *normative re-educative*.

Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan dalam kegiatan organisasi IPNU-IPPNU Desa Tambahrejo menurut observasi peneliti meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

1. Nilai Aqidah

Menurut Ibnu Taimiyah, aqidah adalah “suatu hal yang harus dibenarkan dalam hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa menjadi yakin dan mantap tanpa ada keraguan dan kebimbangan”. Aqidah memiliki kedudukan utama/dasar, yang kemudian harus dibuktikan dengan praktek amal saleh sebagai representasi keimanan seseorang.³⁸ Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan dalam kegiatan organisasi, yang mana nilai aqidah ini ditanamkan melalui perilaku dan telah dipraktikkan oleh para anggota seperti berdoa’a sebelum dan sesudah acara, khotmil qur’an, pembacaan istighotsah, yasin dan tahlil, diba’, dan rotibul hadad, pengajian, dan lain sebagainya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan dilakukan dengan mengharapkan Allah SWT selalu hadir di dalam hatinya, menjadikannya sebagai salah satu bukti ketaatan atau keimanan (iman) kepada Allah dan segala takdir baik dan buruk.

2. Nilai Ibadah

Ibadah dalam pengklasifikasiannya menurut Hasbi Ash Shiddieqy dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah.

Ibadah Mahdhah adalah bentuk ibadah unik yang derajat, proses, dan spesifiknya ditentukan oleh Allah. Sementara semua

³⁸ Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, “Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits,” *Transformatif* 1, no. 1 (2017): hal 51.

tindakan atau amalan yang diizinkan oleh Allah sebagai Ghairu Mahdah.³⁹ Dalam organisasi PAR IPNU-IPPNU Desa Tambahrejo, lebih menekankan pada sisi ibadah ghairu mahdhah, seperti bersedekah baik secara materi, tenaga, dan pikiran, bagi-bagi takjil, bersilaturahmi, dan lain sebagainya. Adapun kegiatan ibadah mahdhah seperti menjadi panitia zakat, yang mana dengan menjadi panitia zakat, para anggota dapat mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan zakat.

3. Nilai Akhlak

Pembagian akhlak menurut Q.S Lukman:13-19, meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap manusia dan diri sendiri, dan akhlak terhadap alam sekitar.⁴⁰ Nilai akhlak kepada Allah diinternalisasikan dalam organisasi dengan berbagai hal kecil diantaranya mengucapkan alhamdulillah ketika mendapatkan kabar baik, adapun akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia adalah menjaga adab ketika berbicara, bersikap toleransi, dan menolong teman apabila membutuhkan pertolongan, sedangkan akhlak kepada alam sekitar adalah ketika anggota selalu membersihkan tempat acara setelah kegiatan.

Selain itu bentuk kegiatan organisasi PAR IPNU-IPPNU Desa Tambahrejo dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu pembinaan keaswajaan, sosialisasi tentang IPNU-IPPNU, rutinan mingguan, kolaborasi dengan banom NU lain, PHBI, PHBN, group musik sholawat albanjari, berbagi takjil, khotmil al-Qur'an, dan tadarus al-Qur'an.

Pendidikan Islam sedang dikembangkan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah. Pembentukan dan pengembangan Islam siswa dapat dengan mudah diamati dan dinilai di sekolah. Tanggung jawab sekolah adalah mendukung pengembangan kemandirian siswa. Islam secara teoritis dan kebiasaan dikembangkan dengan menggunakan pilar-pilar moral, dan harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Saat membuat Islam, penting untuk mempertimbangkan sejumlah aturan, termasuk:

- 1) Kaidah kebertahanan, yaitu Proses pembentukan dan pertumbuhan Islam harus dilakukan secara bertahap. Tanpa melalui suatu proses, manusia tidak dapat dipaksa

³⁹ Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): hal 30.

⁴⁰ Mukodi, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): hal 429.

untuk berubah sebagaimana dimaksud secara cepat atau seketika. Namun, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan harus melalui beberapa fase terlebih dahulu dan bersabar, karena orientasi kegiatan ini adalah proses bukan hasil. Karena proses pendidikan menjadi salah satu penentu sebuah keberhasilan.

- 2) Kaidah kesinambungan, tidak peduli seberapa kecil latihannya, menjaga konsistensi sangat penting. Rasa dan warna pikiran seseorang kemudian akan dibentuk oleh proses yang terus menerus ini, yang pada akhirnya akan berubah menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi aspek unik dari kepribadian seseorang.
- 3) Kaidah momentum, yaitu gunakan berbagai momen dan acara untuk fungsi pendidikan dan pelatihan. Misalnya bulan Ramadhan untuk mengembangkan Islam kesabaran, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain sebagainya.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik, Jika dorongan yang menyertainya benar-benar tercipta dari dalam diri sendiri, maka Islam yang kuat akan terbangun dengan benar. Oleh karena itu, tindakan "merasa sendiri" dan "melakukan diri sendiri" sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar bahwa melakukan sesuatu daripada hanya melihat atau mendengarkannya akan menghasilkan konsekuensi yang berbeda. Pendidikan harus mengandung aktivitas jasmani yang sebenarnya, motif atau keinginan yang kuat dan "lurus".
- 5) Kaidah pembimbing, Tanpa pengawasan seorang guru atau supervisor, pembangunan Islam ini tidak dapat terlaksana. Di sini, peran seorang guru atau mentor adalah untuk melacak dan menilai kemajuan siswa. Bagi murid-muridnya, guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai kekuatan pemersatu, tempat berlindung yang aman, dan forum untuk berbagi ide.⁴¹

Sedangkan menurut Lickona, "untuk membentuk Islam ada tiga bagian penting dalam proses pembentukan Islam harus diwujudkan, yaitu *knowing*, *feeling*, dan *behavior*. Dalam konteks pembelajaran *knowing* adalah aspek kognitif contohnya seseorang mengetahui mana hal yang baik dan buruk, *feeling* adalah aspek afektif contohnya

⁴¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Familia, 2014), 5.

seseorang lebih menyukai kebaikan daripada keburukan, dan *behavior* merupakan aspek psikomotorik dengan contoh setelah seseorang menyukai kebaikan maka dia akan melakukan kebaikan juga”.⁴²

2. Kegiatan organisasi

a. Pengertian organisasi

Organisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Organum* yang berarti alat, bagian, anggota, atau badan. Sedangkan menurut KBBI, “organisasi adalah kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian (orang) dalam suatu perkumpulan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi diartikan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relative dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relative terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan”. Sesuatu yang tidak memiliki anggota, tujuan, dan rencana (rencana), tidak dapat disebut organisasi. Semua kualitas lainnya, seperti sistem, strategi, struktur, desain, dan prosedur, yang semuanya dimaksudkan untuk membantu kemajuan elemen manusia menuju pencapaian berbagai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk dalam komponen perencanaan.⁴³

Ketika sebuah organisasi dilihat sebagai dinamis, itu disamakan dengan entitas yang hidup dan bernafas. Ketika sebuah organisasi dilihat sebagai organisme yang hidup dan bernafas, isinya dipertimbangkan selain penampilan fisiknya. Kumpulan individu yang terlibat dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama membentuk konstituen organisasi. Sedangkan menurut Nanang Fattah “Akuntabilitas adalah keharusan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas yang mengacu kepada sasaran yang ingin dicapai dalam organisasi”.⁴⁴

Menurut Agus Sucipto dan Siswanto dasar pembentukan organisasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan khusus Organisasi dengan tujuan yang berbeda juga memiliki arah yang berbeda. Jika organisasi tidak memiliki arah yang jelas, maka akan timbul

⁴² Ainul Yaqin, *Membentuk Islam Melalui Pendidikan Afeksi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019) 24.

⁴³ Kusdi, *Budaya Organisasi, Teori, Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: PT. Salemba Empat, 2011), 4.

⁴⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Ofiset, 2004), 82.

masalah organisasi di masa mendatang. Tujuan ini menetapkan keteraturan dalam pergerakan organisasi.

- 2) Tugas dan kekuasaan didelegasikan. Pertama, pendelegasian memungkinkan para pemimpin untuk lebih berkonsentrasi pada pertumbuhan organisasi, tujuan strategis, dan masalah kebijakan. Kedua, karyawan merasa kompeten untuk menyelesaikan masalah di tempat kerja. Ketiga, ada sedikit ketergantungan pada pemimpin dari bawahan.
- 3) Memiliki sistem yang menumbuhkan kreativitas karyawan Era globalisasi mendorong respons cepat terhadap perkembangan pasar. Kecepatan adaptasi pekerja terhadap perubahan ini bergantung pada tingkat daya cipta mereka. Menurut perspektif teori organisasi, struktur organisasi dapat menumbuhkan kreativitas pekerja dan bawahan.
- 4) hanya memiliki satu unit komando. Satu unit komando diperlukan untuk organisasi yang efektif. Untuk mengurangi kesalahpahaman dan ketidaksepakatan di antara bawahan, diperlukan kesatuan komando. Untuk menghindari duplikasi, setiap tugas ditentukan dengan tepat, memastikan semuanya tertata dan terjadwal dengan baik..
- 5) Pekerjaan dipisahkan dengan baik. Pembagian tugas yang jelas adalah sesuatu yang dianggap serius oleh perusahaan yang sukses. Keteraturan dan kejelasan wewenang dan tanggung jawab dalam suatu pekerjaan dipengaruhi oleh adanya pemisahan tugas.⁴⁵

b. Prinsip-prinsip Organisasi

Menurut Roco Carzo, asas-asas atau prinsip-prinsip organisasi sebagaiberikut :

- 1) Organisasi harus memiliki tujuan yang jelas. Sebelumnya juga telah disebutkan betapa pentingnya suatu organisasi memiliki tujuan yang jelas sehingga dapat berkonsentrasi pada aspirasi anggotanya..
- 2) Skala Hirarki
Perbandingan kekuatan di setiap segmen yang ada dapat dilihat dalam skala hirarki. kekuasaan yang dapat diukur jika diketahui dengan pasti berapa jumlah pegawai dan

⁴⁵ Agus Sucipto dan Siswanto, *Teori dan Perilaku Organisasi*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 62.

jenis tugas apa yang menjadi tumpuan suatu organisasi. Akibatnya, hierarki kekuasaan antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah berbeda. Hanya atasan yang memiliki wewenang untuk memberikan perintah kepada bawahan. Di mana pun organisasi berdiri, itu berfungsi sebagai standar.

3) Kesatuan perintah / komando

Kesatuan komando terletak pada pucuk pimpinan tertinggi untuk memudahkan sentralisasi organisasi. Jika ada desentralisasi, wakil kepala sekolah atau guru memiliki tanggung jawab mengawasi pembagian kewenangan daripada kepala sekolah yang dapat mengelola semua aspek sekolah.

4) Pelimpahan wewenang

Ada dua pendelegasian kekuasaan dalam situasi ini, yaitu Permanen yang ditunjukkan dengan Surat Keputusan Tetap (SK) sementara, dan Sementara yang bersifat sementara. Misalnya, meski diundang dalam rapat di Depdiknas untuk membahas UIN, kepala sekolah berhalangan hadir. PKS I yang bersifat sementara berhak mengambil sikapnya.⁴⁶

5) Pertanggung jawaban

Semua bawahan bertanggung jawab untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas. Ia juga bertanggung jawab kepada bawahannya untuk pengembangan perusahaan. Akibatnya, setiap orang bertanggung jawab atas semua yang dia lakukan.

6) Pembagian pekerjaan

Untuk mengatasi masalah tidak ada orang yang dapat melakukan semua pekerjaan di perusahaan, pekerjaan harus dibagi. Spesialisasi pekerjaan yang mempertimbangkan setiap bakat diperlukan. Cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan perusahaan akan bergantung pada bagaimana tugas-tugas ini disusun.

7) Rentang pengendalian

Kuantitas bawahan yang harus dikelola oleh atasan disebut sebagai level atau jangkauan manajemen. Oleh

⁴⁶ Wahyosumidjo, *kepipinan kepala sekolah*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2007), 73.

karena itu, derajat otoritas perlu dijaga seminimal mungkin agar tidak ada yang merasa terlalu berkuasa.

8) Fungsional

seseorang harus secara fungsional memiliki tugas, aktivitas, koneksi kerja, dan otoritas yang ditetapkan untuk berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi.

9) Pemisahan

Konsep pemisahan ini berlaku untuk tugas-tugas tertentu yang tidak dapat didelegasikan kepada orang lain. Kecuali beberapa keadaan, seperti penyakit, berada di luar kendali kita.

10) Kepemimpinan

Sebuah perusahaan menempatkan nilai tinggi pada kepemimpinan. Pemimpin bertanggung jawab atas semua tugas. Berkembang dan jatuhnya organisasi juga merupakan kesalahan para pemimpin. Pemimpin akan memiliki otoritas penuh atas setiap aspek manajemen. Akibatnya, inti manajemen atau organisasi dianggap sebagai kepemimpinan.⁴⁷

3. Konsep Organisasi IPNU dan IPPNU

a. Pengertian IPNU dan IPPNU

Kebijakan dan program Nahdlatul Ulama berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah dilaksanakan oleh Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Wanita Nahdlatul Ulama (IPPNU) di tingkat komisariat. Organisasi ini beranggotakan para santri yang bersekolah di pesantren, madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi.⁴⁸ IPNU dan IPPNU merupakan hub bagi mahasiswa NU untuk berkumpul dan menjadi wadah komunikasi dan kaderisasi. Selain itu, IPNU dan IPPNU merupakan komponen penting generasi muda di Indonesia yang menitikberatkan pada pembinaan kepemudaan, khususnya di kalangan pelajar (pelajar dan santri).

IPNU menganggap dunia sebagai realitas yang kompleks. Akibatnya, keragaman diakui sebagai fakta. Melestarikan dan melestarikan budaya secara aktif juga penting. Kunci penanganan keragaman ini adalah moderasi

⁴⁷ Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi*, (Bandung : citapustaka Media Perintis, 2011) 22-24

⁴⁸ A. Khoirul Anam, *Eksiklopedia Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2014), 106.

(selalu memilih jalan tengah) dan apresiasi terhadap perbedaan.⁴⁹

Alasan IPNU hadir di Indonesia adalah karena negara membutuhkan sekelompok pemimpin bangsa dan masyarakat yang memiliki sikap, mentalitas, pengetahuan perilaku, kecerdasan spiritual, dan kekayaan sumber daya ilmiah yang kuat. IPNU dan IPPNU sebagai organisasi di sekolah bertanggung jawab untuk menghasilkan kader-kader bangsa yang berilmu dan berakhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam di samping sebagai pelaksana kebijakan dan program NU. sebagai pernyataan tujuan dan visi IPPNU sendiri. Hal ini yang membedakan IPNU dan IPPNU dengan organisasi lain dalam hal ormas sebagai organisasi kader. Sebagai organisasi kader, IPNU dan IPPNU bertugas membina pengembangan kader bangsa yang berkompeten, tanggap, intelektual, dan religius yang menjunjung tinggi paham Ahlussunnah Wal Jama'ah atau Nahdliyin.⁵⁰

b. Sejarah IPNU dan IPPNU

Berdirinya jamiyah lokal atau daerah inilah yang melahirkan organisasi IPNU-IPPNU. Forum yang merupakan kumpulan santri dan pondok pesantren yang semuanya dikelola dan diasuh oleh paraulamas atau perkumpulan jamiyah ini tumbuh di berbagai daerah di hampir seluruh wilayah Indonesia, misalnya Jamiyah Diba'iyah. Jamiyah ini banyak tumbuh dan berkembang dan tidak memiliki jalur kontak tertentu satu sama lain. Hal ini karena setiap daerah memiliki sebutan yang berbeda karena kemunculan dan keberadaan kegiatan atau konsep yang unik.

Putra-putri NU mendirikan TSAMROTUL MUSTAFIDIN di Surabaya pada tahun 1936. Persatuan Mahasiswa Nahdlatul Ulama atau PERSANU didirikan tiga tahun kemudian, pada tahun 1939. Himpunan Mahasiswa NU didirikan di Malang pada tahun 1941. Pemberontakan melawan penjajah Jepang terjadi di waktu di Indonesia.

⁴⁹ Hasil-hasil Kongres XVIII Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, (Jakarta: Seketaris Jendral Pimpinan Pusat IPNU, 2015), 52

⁵⁰ Muhammad Nahdhy, *Diaspora Pemikiran Pelajar NU dalam Mengabdikan NKRI* (Jakarta: PP IPNU, 2013), 5.

Putra-putri NU ikut berjuang mengusir penjajah. IMNU atau Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama didirikan di Malang, Indonesia, pada tahun 1945 sebagai hasilnya..

Pada tahun 1945, sekelompok remaja NU di Madura mendirikan IJMAUTTOLABIAH. Keenam jamiyah atau ormas, meski masih mahasiswa, tak tinggal diam. Mereka berperang melawan penjajah Belanda dan Jepang selama bertahun-tahun. Ini adalah sumber daya tak ternilai yang berkontribusi pada perjuangan untuk kebebasan. Dengan anggota yang masih berusia belasan tahun, Ikatan Mubaligh Nahdlatul Ulama didirikan di Semarang pada tahun 1950. Persatuan Pelajar (Perpanu) NU didirikan di Kediri pada tahun 1953. Pada tahun yang sama dibentuk Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPENU) di Bangil tahun, seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama di Medan pada tahun 1954. Masih ada beberapa organisasi lagi yang belum dicantumkan dalam buku ini.

Masing-masing kelompok masih bersifat kedaerahan, seperti yang telah disebutkan, dan mereka masih asing satu sama lain. Meski berganti nama, aksi dan tujuannya—yaitu menegakkan prinsip Islam atau Ahlus Sunnah Wal Jamaah—tetap sama. Titik awal inilah yang menjadi pendorong bagi para perintis berdirinya IPNU-IPPNU untuk menggabungkan proses-proses yang diperlukan untuk mendirikan sebuah organisasi.⁵¹

c. Tujuan IPNU-IPPNU

IPNU-IPPNU memiliki empat ciri dan fungsi organisasi yang membantu aktualisasi akidah dan nilai-nilai. IPNU IPPNU memiliki empat ciri yang menentukan: pendidikan, kekeluargaan, masyarakat, dan agama. Pertama-tama, IPNU-IPPNU menjadi wadah bagi mahasiswa NU untuk berkumpul dan menjalankan prinsip-prinsip Nahdliyah. Kedua, sebagai saluran komunikasi mahasiswa NU untuk memajukan ukhuwah Islamiyyah. Ketiga, sebagai wadah bagi mahasiswa NU untuk mengaktualisasikan penerapan dan pemajuan syariat Islam. Keempat, mahasiswa NU menjadi wadah bagi kader NU untuk melatih kader negara. Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi

⁵¹ Kongres XVI IPNU Jatim, *Materi Kongres XVI Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur* (Brebes ; PW IPNU Jawa Timur;2009) 4-5.

mahasiswa dan santri yang bekerja untuk menjalankan peran dan fungsinya sebagai pelaksana kebijakan dan program Nahdlatul Ulama yang memahami Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan berbasis Pancasila dan UUD 1945. Kesimpulan ini dapat ditarik dari uraian yang diberikan di atas.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Hani Firgiyani, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1441 H/ 2021 M yang berjudul “Peran Organisasi Ippnu Dalam Menumbuhkan Rasa Hubbul Wathan Terhadap Anggota IPPNU Di Man 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung”. Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dan dengan metode pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis kualitatif deskriptif adalah metode analisis data yang digunakan, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Organisasi IPPNU yang merupakan salah satu organisasi kader terpelajar, Islami, nasional di bawah Badan Otonomi Nahdlatul Ulama dan senantiasa menjunjung tinggi tradisi Nahdlatul Ulama yang berlandaskan ahlusunnah wal jama'ah, telah sampai pada temuan tertentu dan menghasilkan penelitian terkait hal tersebut. . Di sana mereka berpartisipasi dalam sejumlah prakarsa Islam dan kemanusiaan. Tindakan yang dilakukan terkait dengan konsep hubbul wathan, khususnya proyek bakti sosial bagi korban bencana alam dan doa bersama, guna menumbuhkan rasa kebersamaan sesama anggota IPPNU serta nilai-nilai keislaman dan jati diri bangsa.⁵² Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan organisasi IPPNU. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, penelitian yang disusun oleh Hani Firgiyani ini lebih terfokus pada Peran Organisasi Ippnu Dalam Menumbuhkan Rasa Hubbul Wathan Terhadap Anggota IPPNU, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Remaja Melalui Kegiatan IPNU IPPNU.
2. Skripsi yang disusun oleh Haiyik Muqorrobin, Falkutas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Intitut Agama Islam Negeri (IAIN)

⁵² Hani Firgiyani, “Peran Organisasi Ippnu Dalam Menumbuhkan Rasa Hubbul Wathan Terhadap Anggota IPPNU Di Man 1 Tulang Bawang Barat Provinsi Lampung” (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan, 2021), 70.

Tulungagung yang berjudul “Peran Organisasi IPNU dan IPPNU dalam pembentukan kepribadian remaja di PAC Kec Ringinrejo, Kab Kediri”. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode pendekatan Kualitatif, jenis penelitian deskriptif, serta dalam pengambilan data-datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tiga proses untuk analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (1) Peran IPNU dan IPPNU dalam menumbuhkembangkan kepribadian muslim remaja PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri dengan penekanan agar anggota atau kader IPNU dan IPPNU lebih fokus pada ketundukan, ketaatan, dan menjalankan amal shalih sehingga hidup bersih lahir dan batin, yang pada gilirannya akan memberinya keselamatan dan kedamaian di akhirat. Seiring dengan terciptanya generasi muda yang inovatif atau yang menjadi kader IPNU dan IPPNU untuk menghadapi kehidupan di masa yang disebut “milenial” ini. (2) Kendala pembinaan kepribadian PAC muda IPNU dan IPPNU di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Hambatan ada di kader atau anggota IPNU dan IPPNU. Sebagian besar tetap bekerja dan belajar. Oleh karena itu, belum ada pemerataan pembentukan kepribadian pemuda IPNU dan IPPNU di antara seluruh anggota atau kader lainnya. Dan sarana dan prasarana yang cukup memadai baik dari segi perkantoran, keuangan, dan lain-lain merupakan aspek pendukung dalam pembinaan kepribadian di PAC Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. (3) Sebagai hasil dari pengembangan kepribadian ini, umat Islam menjadi lebih taat kepada agamanya dan lebih mampu menjalani kehidupan sosial, seperti dengan memimpin Tahlilan, memimpin sholat, dan bahkan mengadakan acara di acara-acara yang diadakan.⁵³

Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan organisasi IPNU-IPPNU. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, penelitian yang disusun oleh Haiyik Muqorrobin ini lebih terfokus pada peran Organisasi IPNU dan IPPNU dalam pembentukan kepribadian remaja, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Remaja Melalui Kegiatan IPNU IPPNU.

⁵³Haiyik Muqorrobin, “Peran Organisasi IPNU dan IPPNU dalam pembentukan kepribadian remaja di PAC Kec Ringinrejo, Kab Kediri” (Skripsi, Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2019), 89.

3. Skripsi yang disusun oleh Churiyatul Qisthi Rodhiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri 2019 yang berjudul “Peranan Ippnu Ippnu Pengurus Ranting Kedungsari Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data penelitian peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data peneliti melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (1) IPNU IPPNU Pengurus Cabang Kedungsari kegiatan seperti Makesta, kesenian rebana, khataman Al-Qur'an, diba'an, pengajian kitab kuning, untuk takjil, Syafari Syawal, ziarah wali, dan pencak silat. (2) Masjid, keterampilan dan ilmu yang diantisipasi dalam pembinaan akhlak remaja, artinya tumbuhnya ketajaman nilai-nilai fitrah (nurani) remaja, berperan di IPNU IPPNU Cabang Kedungsari dalam pembinaan akhlak remaja. membina dedikasi generasi muda pada gaya hidup Islami dengan menjunjung tinggi sunnah Nabi dan ajaran Al-Qur'an, menumbuhkan sikap tanggung jawab, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan. (3) Ketersediaan sarana dan prasarana, serta maraknya kesadaran beragama di kalangan pemuda Kedungsari merupakan variabel yang membantu sekaligus menghambat operasional IPNU IPPNU Pengurus Cabang Kedungsari dalam pembinaan akhlak pemuda. Bentrok antara jadwal akademik dan kegiatan IPNU IPPNU, serta kurangnya dana yang memadai, membuat Pengurus Cabang Kedungsari Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (IPNU) tidak dapat menyelenggarakan kegiatannya secara efektif.⁵⁴ Dari penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama mengkaji berkaitan dengan organisasi IPNU-IPPNU. Namun dalam penelitian juga terdapat perbedaan yaitu, penelitian yang disusun oleh Churiyatul Qisthi Rodhiyah ini lebih terfokus pada Peranan IPNU IPPNU Pengurus Ranting Kedungsari Dalam Pembinaan Akhlak Remaja, sedangkan penelitian ini lebih terfokus dengan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Remaja Melalui Kegiatan IPNU IPPNU.

⁵⁴Churiyatul Qisthi Rodhiyah, “Peranan Ippnu Ippnu Pengurus Ranting Kedungsari Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri” (Skripsi, Kediri, IAIN Kediri, 2019), 138.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan jalur utama yang harus ditempuh manusia untuk ikut dalam perkembangan zaman dalam membekali generasi baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun ia berada, pendidikan sangat penting artinya tanpa pendidikan manusia sulit berkembang bahkan akan terbelakang⁵⁵. Pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam menentukan kemajuan sebuah Negara.

Mengingat bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya secara utuh sebagai manusia yang bertakwa dan beriman kepada Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. . Pembinaan Islam bangsa melalui pendidikan diprioritaskan oleh pemerintah sebagai akibat dari situasi dan kondisi yang tidak kondusif saat ini. Kemajuan teknologi dan kemudahan akses media sosial seharusnya berdampak baik, namun kepribadian terus menerus dipengaruhi oleh hal buruk, sehingga situasi saat ini membuat masyarakat Indonesia kurang peduli dengan pembangunan Islam. Generasi penerus bangsa yang berIslam unggul dan berjiwa besar pasti akan lahir jika kita mendidik anak-anak muda dengan cara yang santun dan cerdas.

Di sejumlah negara, termasuk Indonesia, topik pendidikan Islam menuai kontroversi. Perdebatan pendidikan Islam telah lama dipengaruhi oleh argumen pro dan kontra karena merupakan komponen penting dari apa yang lembaga pendidikan lakukan. Keluhan terkait banyak kasus dan kejadian-kejadian yang menyimpang serta melanggar hukum telah mampu mewarnai dunia pendidikan Negara ini. Persoalan yang datang dari para remaja yang terlibat dari kasus tawuran sesama pelajar, pembully-an anatar siswa, pemerkosaan, hamil diluar nikah, narkoba, perampokan dan masih banyak yang lainnya juga ikut menjadi persoalan di Indonesia.

Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal, akan tetapi juga dilaksanakan dalam pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dalam pendidikan non formal penanaman nilai

⁵⁵ Jarkawi, *Penyeluruhan Tentang Cara Meningkatkan Percaya Diri Siswa dengan Fun Game Musyawarah dengan Bimbingan dan Konseling*, (Banjarmasin : Universitas Islam Kalimantan MAB, 2016), 35.

Islam biasanya dilakukan dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah, TPQ dan lembaga-lembaga maupun organisasi seperti halnya IPNU, IPPNU, yang memberikan pendidikan agama Islam di luar sekolah formal. Meskipun ada banyak informasi teologis yang tidak dapat dipelajari di sekolah, jauh lebih mudah untuk mempelajarinya melalui kelompok. Dengan demikian, pendidikan nonformal, khususnya yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan seperti IPNU-IPPNU, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan moral, pengetahuan, dan Islam.

